

ARTI DAN KONSEKUENSI MEMBANGUN MASYARAKAT MODERN DAN BAGAIMANA CARA-CARANYA MENGATASI AKIBAT-AKIBAT SERTA PENGARUH-PENGARUH YANG NEGATIF

Rio TAMBUNAN*

Akan tetapi, masyarakat Indonesia modern yang kita cita-citakan itu haruslah tetap berjiwa dan berwajah Indonesia juga. Tanpa jiwa dan wajah Indonesia itu masyarakat modern yang bagaimanapun tidak akan memberikan kebahagiaan yang utuh kepada kita.

Presiden Soeharto

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional Indonesia yang dilaksanakan dengan terarah, terpadu dan secara terus-menerus menuju kepada kemajuan pada hakekatnya adalah modernisasi. Tujuan pembangunan adalah untuk mewujudkan suatu taraf kesejahteraan masyarakat yang lebih baik dan maju yang dapat diartikan pula sebagai usaha untuk mewujudkan masyarakat modern. Tetapi sebagaimana tercermin di dalam pandangan Presiden Soeharto yang dikutip diatas,¹ suatu masyarakat modern belum tentu membawa kebahagiaan yang sebenarnya kepada anggota masyarakat tersebut.

Modernisasi adalah suatu proses untuk mencapai tingkat kehidupan yang baik dan bahagia, tetapi kemungkinan eksekusi yang diakibatkannya dapat saja lebih besar dari manfaat yang diharapkan bila tidak dilakukan secara tepat dan menurut kebutuhan yang benar.

* Ir. Rio TAMBUNAN adalah staf ahli Wakil Gubernur DKI Jakarta Bidang III/Pembangunan

¹ Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies, *Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila*, Cetakan Pertama, Jakarta, Maret, 1976, hal. 22

Oleh karena itu harus dicari arti (manfaat) dari membangun masyarakat modern serta harus diteliti apa saja akibat-akibat serta pengaruh-pengaruh yang menjadi konsekuensinya dan kemudian dicarikan cara-cara mengatasinya. Hal inilah yang dimaksud judul dari tulisan tersebut di atas.

Untuk memudahkan pembahasan selanjutnya maka berikut ini akan diberikan pembatasan dari pokok-pokok permasalahan yang ada, yaitu:

1. Yang dimaksud dengan arti modernisasi dalam pembahasan ini adalah manfaat yang diperoleh dari setiap perwujudan bentuk-bentuk modernisasi. Hal ini berarti pembahasan akan diarahkan kepada usaha untuk mencari suatu konsep modernisasi yang sesuai untuk Indonesia, termasuk di dalamnya cara-cara mengatasi ekses-ekses yang ditimbulkan oleh modernisasi.
2. Untuk memudahkan pembahasan selanjutnya, maka pengertian akibat-akibat negatif yang terdapat pada judul, diartikan sebagai konsekuensi langsung dari modernisasi dan pengertian pengaruh-pengaruh yang negatif diartikan sebagai konsekuensi tidak langsung dari modernisasi.
3. Adanya pembahasan yang lebih mendalam terhadap pengertian modernisasi dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap apa dan bagaimana modernisasi tersebut, yang pada gilirannya akan membantu usaha mencari suatu konsep modernisasi Indonesia seperti yang dikemukakan di atas.
4. Pembahasan terhadap pembangunan nasional di latar belakang pemikiran bahwa konsep modernisasi untuk Indonesia adalah pengejawantahan dari tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang selanjutnya dapat pula diartikan sebagai proses humanisasi.

TUJUAN PEMBANGUNAN NASIONAL DALAM HUBUNGAN-NYA DENGAN MODERNISASI

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dari perjuangan bangsa Indonesia adalah untuk mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.

Wujud dari pembangunan ialah tujuan nasional yaitu suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material, spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana peri kehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Oleh karena pembangunan itu pada hakekatnya adalah proses perubahan yang terus-menerus, yang merupakan kemajuan dan perbaikan menuju ke arah tujuan yang ingin dicapai maka setiap sasaran untuk suatu kurun waktu tertentu harus ditentukan dan atau direncanakan sebelumnya. Tetapi di samping sasaran kongkrit yang ingin dicapai, yang paling penting adalah watak dan corak dari pembangunan itu sendiri yang harus menurut jiwa dan wajah Indonesia. Corak dan watak pembangunan itu harus sesuai dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial Indonesia sebagaimana telah digariskan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

Berikut ini perlu pula diuraikan hakekat pembangunan nasional yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, yang mengandung arti sebagai berikut:

- Adanya keselarasan, keserasian dan keseimbangan dan kebulatan yang utuh dalam seluruh kegiatan pembangunan. Bahwa pembangunan adalah untuk manusia, dan bukan sebaliknya manusia untuk pembangunan. Maka meskipun pembangunan nasional dewasa ini dan di dalam jangka panjang unsur manusia, unsur sosial-budaya dan unsur lainnya mendapat perhatian yang seimbang.
- Pembangunan merata untuk seluruh masyarakat dan di seluruh wilayah tanah air.
- Yang ingin dibangun adalah manusia dan masyarakat Indonesia, sehingga pembangunan harus berkepribadian Indonesia dan menghasilkan manusia dan masyarakat maju yang tetap berkepribadian Indonesia pula.

Masyarakat yang dicita-citakan itu hendaknya memberi kebahagiaan dan kesejahteraan menurut pandangan hidup bangsa sendiri. Oleh karena itu dalam hubungan dengan pembangunan menuju kemajuan masyarakat yang dibangun itu haruslah masyarakat modern Indonesia, yang harus tumbuh bertambah kokoh dan berkembang di atas kepribadiannya sendiri. Untuk itu tiada lain Pancasila yang men-

1 Dikutip dari: *Buku Materi Pelengkap Penataran*, Team Pembina Penataran Pegawai Republik Indonesia, hal. 117-118

jadi falsafah hidup bangsa (di samping ideologi dan dasar negara) ia adalah sumber dari segala gagasan tentang pembangunan, termasuk pembangunan masyarakat modern itu. Sistem kemasyarakatan, keberadaan orang seorang di dalam masyarakat, kodrat manusia sebagai insan pribadi sekaligus sebagai insan sosial dan makhluk ber-Tuhan, dalam mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan semua ditentukan norma-budaya dan nilai-nilai luhur dari Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa pembangunan menuntut adanya perubahan dan pembaruan yang menyeluruh dari pola-pola tingkah laku manusia dalam rangka mewujudkan suatu kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Adanya *perubahan* dan *pembaruan* dalam setiap pembangunan justru merupakan aspek terpenting dari modernisasi. Dengan demikian, hubungan dan modernisasi sedemikian eratnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa modernisasi adalah nama lain dari usaha-usaha pembangunan yang sedang berlangsung.

Namun demikian, karena istilah modernisasi mempunyai konotasi dan implikasi yang sangat luas, maka dibutuhkan suatu penjelasan yang agak lengkap terhadap pengertian yang tersirat di dalamnya. Hal ini menjadi jelas pada uraian selanjutnya.

PENGETERIAN MODERNISASI

Walaupun dunia abad ke-20 ini sering disebut sebagai era modernisasi, namun sampai sekarang belum ada satu definisi modernisasi yang betul-betul memuaskan atau yang dapat diterima secara universal. Hal ini disebabkan sangat luasnya ruang lingkup konsep modernisasi, adanya unsur-unsur subyektif terhadap penafsiran setiap proses modernisasi, serta perkembangan istilah itu sendiri sehubungan dengan berlalunya waktu.¹

1 Untuk menjelaskan betapa luasnya pengertian modernisasi, Prof. Myron Weiner menulis antara lain: *Walaupun kita semua memakai istilah tersebut, "modernisasi" adalah suatu istilah yang kabur. Pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 "modernisasi" umumnya dipakai untuk menunjukkan pertumbuhan rasionalisme dan sekularisme dan pada proses di mana manusia berhasil melepaskan diri dari tirani kekuasaan pemerintahan maupun belenggu takhyul. Sekarang istilah "modernisasi" sering dipakai untuk kata ganti pertumbuhan ekonomi atau sebagai sinonim yang lebih sedap dari istilah lain yang juga kabur, "westernisasi". Karena istilah ini dipakai secara sembarangan maka terdapat kecenderungan untuk sama sekali tidak lagi memakai istilah itu dan untuk berbicara secara lebih tepat*

Untuk memperoleh suatu wawasan pengertian mengenai modernisasi perlu dikemukakan dua buah definisi/pengertian modernisasi yang dipilih dari sekian banyak definisi yang terdapat dalam berbagai literatur tentang modernisasi, yang dimaksudkan guna memudahkan pembahasan selanjutnya.

1. Modernization is the process by which individuals change from a traditional way of life to more complex, technologically advance, and rapidly change style of life.¹
2. Modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial, yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (directed change) yang didasarkan pada suatu perencanaan (jadi juga merupakan intend atau planned-change) yang biasanya disebut social planning.²

Dalam pada itu, perlu diperhatikan bahwa usaha-usaha modernisasi pada suatu tempat dan waktu tertentu selalu dalam bentuk konsep relatif-komparatif dengan usaha modernisasi di tempat lain. Apa yang disebut "modern" dalam satu negara belum tentu mempunyai arti yang sama dengan negara lainnya. Dalam hubungan ini Prof. Koentjaraningrat menulis sebagai berikut:

Apabila suatu bangsa dengan sadar memulai proses modernisasinya, maka sebenarnya ia hanya mau berusaha menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada jaman bangsa itu. Dalam arti itu, maka segala zaman, dan tidak hanya abad ke-20 ini, pernah mengalami suatu usaha dan proses modernisasi.³

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa modernisasi adalah satu proses perubahan pola-pola hidup yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia (sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi, dan lain-lain) dan melalui perubahan itu diharapkan tercapai

mengenai perubahan yang terjadi pada sikap pribadi, sikap sosial, dalam bidang ekonomi dan politik. Tetapi para sarjana tetap mempertahankan istilah ini karena bukan saja ia merupakan bagian dari bahasa sehari-hari tetapi juga karena mereka sadar bahwa perubahan-perubahan yang beraneka ragam ini berkaitan satu sama lain. Voice of America Forum Lectures, *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*, dikumpulkan oleh Prof. Myron Weiner, Penyalur Tunggal PT Gunung Agung, Jakarta, tanpa tahun, tanpa halaman (kata pengantar).

1. Everet M. Rogers, *Modernization among Peasants, the Impact of Communication*. Hold, Binenhart and Winston, Inc. New York 1969, page 19, dikutip dari buku "Modernisasi versus Tradisionalisme" oleh Drs. Nasikoen, diterbitkan oleh Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta 1974, hal. 1
2. Soeryono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, cetakan keenam, Jakarta, 1970, hal. 273
3. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1974, hal. 133

suatu "kemajuan" demi kesejahteraan manusia di mana modernisasi itu dilaksanakan. Dengan dasar pemikiran ini, jelaslah bahwa proses modernisasi bukanlah sekedar meniru pola-pola hidup negara-negara Barat yang sudah maju (westernisasi) yang sering kali diidentikkan sebagai negara modern, karena apa yang dianggap "sejahtera" bagi suatu negara belum tentu sama dengan negara lain. Diakui, bahwa terdapat sejumlah kriteria umum untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat (terutama yang menyangkut kebutuhan material), namun sekali lagi terpenuhinya kebutuhan material suatu masyarakat belum dapat digunakan sebagai satu-satunya bukti bahwa masyarakat tersebut sudah modern.

Untuk memperoleh pengertian yang lebih memadai tentang modernisasi ini, Prof. Alex Inkeles dalam tulisannya yang berjudul "Modernisasi Manusia"¹ mencoba menyusun suatu daftar ciri-ciri manusia modern, yang diharapkan menjadi jawaban bagi pertanyaan, apakah yang disebut manusia modern itu, — dan apakah yang membuatnya menjadi modern? Menurut Prof. Alex Inkeles, manusia modern mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Adanya kesediaan untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan keterbukaannya bagi pembaruan dan perubahan. Kita menganggap manusia tradisional kurang bersedia menerima ide-ide baru, cara berperasaan yang baru serta cara bertindak yang baru. Jadi yang sedang kita bicarakan adalah sesuatu yang pada dasarnya merupakan suatu alam pikiran (state of mind), suatu keadaan psikologis, suatu kesiagaan batin dan bukan teknik-teknik atau ketrampilan tertentu. Jadi, dalam pandangan kami, seseorang dapat lebih modern dalam semangat sekalipun ia bekerja dengan sebuah bajak, daripada seorang di tempat lain yang telah dapat mempergunakan traktor.
- Adanya kesanggupan untuk membentuk atau mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan-persoalan yang tidak saja timbul di sekitarnya, tetapi juga di luarnya. Seseorang yang bersifat tradisional, kami kira sangat sempit perhatiannya, terutama ditujukan pada hal-hal yang langsung dan intim hubungannya dengan dirinya sendiri; dan sekalipun ia mempunyai pendapat mengenai hal-hal yang umum, ia merasa canggung untuk mengucapkannya.
- Mempunyai pandangan yang ditujukan pada masa kini dan masa depan, dan bukan ke masa lampau dan sangat menghargai penggunaan waktu dengan baik.
- Menginginkan dan terlibat dalam perencanaan serta organisasi, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dalam hidupnya.
- Adanya kemampuan untuk meyakini adanya kemampuan manusia.
- Adanya kemampuan untuk memperhitungkan keadaan.
- Kesadaran akan harga diri manusia.
- Kepercayaan pada ilmu dan teknologi sekalipun dalam bentuk yang paling primitif.
- Adanya kepercayaan kepada keadilan.

1 Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan, *op. cit.*, hal. 90-93

Demikianlah sekedar pandangan tentang ciri-ciri manusia modern yang mungkin masih tetap kurang memuaskan. Berikut ini, kami mencoba memberikan ciri-ciri masyarakat modern, sebagai berikut:

- Adanya tingkat rasionalita yang cukup tinggi.
- Inovatif (terbuka pada perubahan).
- Menilai tinggi prestasi (need for Achievement yang tinggi).
- Berorientasi ke masa depan.
- Teknologi sebagai faktor dominan dalam unsur produksi.

Sebagaimana ciri-ciri manusia modern, maka daftar ciri-ciri masyarakat modern seperti yang dikemukakan di atas masih dapat ditambah lagi. Namun perlu diperhatikan di sini, bahwa ciri-ciri lainnya adalah merupakan manifestasi dan atau implikasi dari ciri-ciri utama yang telah dikemukakan di atas. Efisiensi dan spesialisasi sebagai salah satu ciri masyarakat modern misalnya, adalah penjabaran dari adanya tingkat rasionalitet yang cukup tinggi.

Berdasarkan kedua ciri-ciri (manusia dan masyarakat modern) di atas, serta berdasarkan pengalaman sehari-hari terhadap apa yang kita namakan dengan "dunia modern" disusunlah kecenderungan-kecenderungan manusia/masyarakat modern yang khas antara lain:

- Semakin menonjolnya tingkah laku individualistis.
- Penggunaan teknologi (industri) sebagai salah satu unsur modernisasi telah mendorong perubahan struktur sosial yaitu berkurangnya tenaga kerja pada sektor agraria beralih ke sektor industri; timbulnya masalah urbanisasi baik karena alasan industrialisasi maupun karena adanya kenyataan "kenikmatan hidup" yang lebih tinggi di kota-kota sebagai akibat pemakaian teknologi.
- Timbulnya persaingan yang mengarah kepada liberalisme (free fight competition).
- Adanya tingkat konsumen yang tinggi, mengarah pada kemewahan-kemewahan hidup.
- Penghargaan yang berlebih-lebihan terhadap hal-hal yang bersifat materi (materialisme).
- Berkurangnya kadar kehidupan agama (religi).
- Timbulnya proses keterasingan (alineasi) antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam, dan antara manusia dengan Sang Maha Pencipta.

KONSEP MODERNISASI BAGI MASYARAKAT INDONESIA

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan mengenai wujud masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, yang pada hakekatnya adalah upaya modernisasi dalam pengertian pembangunan sebagai suatu usaha untuk mewujudkan masyarakat modern yang kita cita-citakan.

Sebelum sampai kepada suatu konsep modernisasi masyarakat Indonesia perlu diketahui terlebih dahulu dari masyarakat Indonesia dalam sikap dan pandangan hidupnya yang juga dipengaruhi oleh lingkungan alam.

Gambaran umum tentang masyarakat Indonesia tersebut bertitik tolak dari pengakuan adanya kebiasaan-kebiasaan hidup (tradisi) yang terdapat pada semua suku-suku yang ada di Indonesia yaitu:

- Eratnya rasa persaudaraan (*Gemeinschaft* — paguyuban).
- Kurang rasional.
- Terlalu berorientasi kepada masa lalu.
- Fatalisme (menerima setiap kenyataan hidup sebagai sesuatu yang wajar, dan kehidupan duniawi diartikan sebagai "masa persiapan hidup sesudah mati").
- Banyaknya upacara-upacara ritual yang bahkan sering kali mengarah kepada belunggu tahyul dan *mythos* (upacara-upacara tersebut dimulai dari sejak lahir hingga mati).
- Paternalisme, kecenderungan masyarakat untuk meniru sikap atau tingkah laku para pemimpin (elite) masyarakat.
- Dan lain-lain.

Dari gambaran tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa kecuali eratnya rasa persaudaraan, semua kebiasaan-kebiasaan cenderung merupakan penghambat bagi usaha modernisasi.

Menurut Koentjaraningrat¹ terdapat beberapa sikap mental yang negatif bagi pembangunan (modernisasi), sebagai akibat dari revolusi yaitu:

- Sifat mentalitet yang meremehkan mutu.
- Sifat mentalitet yang suka menerabas.

¹ Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 50

- Sifat tak percaya kepada diri sendiri.
- Sifat tidak berdisiplin murni.
- Sifat mentalitet yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.

Khusus antar hubungan di dalam masyarakat (relasi sosial) Indonesia yang dicirikan dari eratnya hubungan kekeluargaan rasa persaudaraan, yang tidak hanya dalam arti seturunan atau sedarah, yang terdapat di dalam kelompok-kelompok sosial yang disebut paguyuban (dapat disamakan dengan *Gemeinschaft* yang bersumber dari "Wisenswillen" sebagaimana yang dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies.¹ Hubungan yang demikian telah membudaya sejak timbulnya sistem kemasyarakatan di Indonesia atau sejak kebudayaan nusantara awal yang pada gilirannya merupakan akar dari pandangan hidup bangsa Indonesia. Hal ini tercermin misalnya pada penjelasan pasal 33 UUD 1945. Hubungan tersebut mempunyai nilai kultural karena mengembangkan derajat kemanusiaan (proses humanisasi),² dan oleh karenanya harus dipelihara di dalam kehidupan yang selalu bergerak maju itu.

Di samping itu perlu pula disadari bahwa struktur kependudukan Indonesia yang serba majemuk di dalam suku, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa juga telah memberi ciri yang khusus di dalam masyarakatnya. Kondisi alam Indonesia yang sedemikian rupa turut menciptakan masyarakat yang agraris dan terbuka.

Suatu kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia dewasa ini lebih kurang 84% tinggal di desa (bersifat agraris) di mana nilai-nilai kepribadian dan tradisi (baik dalam arti negatif dan positif) relatif masih lebih bertahan bila dibandingkan dengan masyarakat di kota yang jumlah masyarakatnya 16% dari seluruh Indonesia.³ Kota-kota di Indonesia semakin cepat bertambah penduduknya karena urbanisasi sebagai akibat tidak langsung modernisasi. Hal ini adalah suatu tantangan bangsa karena kehidupan masyarakat kota sudah

¹ DR. A. Lysen, *Individu dan Masyarakat*, Penerbit Sumur Bandung, 1962, cetakan keenam, hal. 70-76.

² Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies, Jakarta, Maret, 1978, hal. 10.

³ Menurut Norton Ginsburg, kecenderungan semakin bertambahnya penduduk dunia yang tinggal di kota; 1/3 tinggal di kota dan 2/3 tinggal di daerah pedesaan. Asia: 13% tinggal di kota dan Afrika: 10%. Amerika: 92% tinggal di kota hanya 8% tinggal di daerah desa pertanian. Modernisasi: *Dinamika Pertumbuhan*, op. cit., hal. 71-76.

mengarah kepada sistem individualisme (pergeseran dari masyarakat paguyuban ke arah patembayan).

Namun demikian, perlu diperhatikan suatu fakta dalam masyarakat Indonesia dewasa ini bahwa nilai-nilai tradisional yang cenderung menghambat pembangunan sering kali justru dipelopori oleh orang-orang kota yang mengklaim dirinya sebagai "orang-orang modern".

Dari pengalaman negara-negara maju (modern) terlihat adanya suatu kegelisahan dalam kehidupan rohani walaupun tingkat kesejahteraan material sudah tinggi, sehingga mereka mulai mempertanyakan bentuk modernisasi yang bagaimana yang mereka inginkan. Di negara-negara maju tersebut kehidupan manusiawi yang kodrat telah berubah menjadi kehidupan yang artifisial yang selalu dicari-cari demi kenikmatan hidup manusia. Teknologi memang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, namun teknologi itu sendiri sering kali justru membuat manusia menjadi terasing dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Adanya kehidupan yang monoton, kurangnya romantika hidup, adalah beberapa contoh dalam kehidupan manusia modern yang lebih banyak bergumul dengan alat-alat teknologi mekanis yang tidak berjiwa sepanjang hidupnya. Timbulnya kelompok Hippies yang sudah tipikal di negara-negara maju (modern) juga bukti lain dari adanya kejenuhan hidup manusia sebagai akibat dari perubahan sosial yang begitu cepat, yang sebenarnya dilatarbelakangi penemuan dan pemakaian teknologi modern. Memang, manusia telah terjebak di dalam sistemnya sendiri, sebagaimana halnya yang dinyatakan oleh Herbert Marcuse sebagai berikut:

Tanpa mengurangi penghargaan kami terhadap teknologi manusia mulai dihimbau hasil-hasil yang serba modern dan mutakhir, sehingga manusia sudah terperangkap dalam kehidupan yang mekanistik.¹

Modernisasi juga telah mengubah ikatan sosial yang bersifat kekeluargaan menjadi ikatan sosial yang bersifat kontrak dengan lebih banyak penekanan pada motivasi material. Hal ini adalah salah satu ekses modernisasi yang cukup mengejutkan sebagaimana tergambar di dalam tulisan Alfin Tofler di dalam salah satu karyanya yaitu: "The Future Schock". Menipisnya nilai-nilai keagamaan juga

¹ Soeryanto Poespowardojo dan K. Bertens (Editor), *Sekitar Manusia*. Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1977, hal. 7

merupakan salah satu eksek modernisasi yang cukup mengkuatirkan terutama bagi masyarakat Indonesia yang justru bercorak masyarakat sosialis-religius.

Masalah lain yang perlu mendapat perhatian, adalah pemasukan teknologi ke Indonesia dari suatu negara tertentu dapat memberi peluang bagi masuknya nilai-nilai budaya dan bahkan ideologi negara tersebut, yang lambat laun menyusup ke dalam kehidupan masyarakat dan pada gilirannya dapat pula merongrong pandangan hidup bangsa, Pancasila. Dengan demikian Ketahanan Nasional dalam bidang sosial budaya dan ideologi yang bersumber kepada Pancasila perlu dibina terus-menerus dalam rangka usaha membendung infiltrasi kebudayaan ideologi asing. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Ali Moertopo yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia yang terasing dari kebudayaannya akan mudah terpengaruh oleh kebudayaan asing yang terbawa oleh modernisasi dan pada akhirnya akan sukar memahami Moral Pancasila.¹

Ketergantungan dan keterikatan Indonesia kepada suatu negara tertentu dalam upayanya melaksanakan modernisasi harus dihindarkan (paling sedikit diminimalisasi), karena ketergantungan tersebut mempunyai implikasi yang negatif bagi pemilihan bentuk-bentuk modernisasi yang cocok dengan kondisi Indonesia.

Oleh karena modernisasi identik dengan Pembangunan Nasional yang harus dilakukan dalam rangka peningkatan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat, maka perlu dirumuskan konsep modernisasi yang sesuai dengan kondisi sosial dan kondisi alam Indonesia, termasuk di dalamnya cara-cara untuk mengatasi akibat-akibat (langsung) dan pengaruh-pengaruh (tidak langsung) yang ditimbulkannya.

Dari seluruh uraian di atas, dicobalah untuk mengajukan beberapa aspek yang kiranya cukup penting diperhatikan di dalam menyusun konsep modernisasi masyarakat Indonesia yaitu:

— Kesediaan untuk meninggalkan sikap hidup tradisional² dan sikap

1. Ali Moertopo, *op. cit.*, hal. 73

2. Dalam hubungan ini Presiden Soeharto menyatakan antara lain sebagai berikut: "Memang sulit untuk menyangkal bahwa tidak semua nilai-nilai tradisional itu cocok dengan tuntutan-tuntutan kemajuan khususnya ekonomi yang rasional. (Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila, *op. cit.*, hal. 21)

mental pengaruh revolusi (seperti yang disinyalisesi oleh Koentjaraningrat) yang menghambat kemajuan (modernisasi), dan di lain pihak tetap memelihara nilai-nilai tradisional yang positif.

- Paternalisme sebagai suatu kenyataan yang cukup dominan pada masyarakat Indonesia, — walaupun mempunyai aspek negatif bagi kemajuan, dapat juga dimanfaatkan sebagai salah satu unsur yang mendorong modernisasi. Dalam rangka ini, tingkah laku para pemimpin (elite) dengan cepat menjadi contoh bagi anggota masyarakat.
- Pemilihan teknologi sebagai unsur modernisasi harus selalu disesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan setempat.
- Ketahanan Nasional dalam bidang sosial budaya dan idiologi dimantapkan untuk menghadapi kemungkinan infiltrasi nilai-nilai budaya dan idiologi yang terbawa oleh modernisasi.
- Modernisasi hanya dapat dilaksanakan dengan memperbaiki dan meluaskan pendidikan, baik pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Dalam hubungan ini C. Arnold Anderson seorang guru besar ilmu Pendidikan dan Sosiologi menyatakan sebagai berikut:

Pertama-tama, orang harus berpendidikan untuk dapat mencapai kemajuan teknologi dan ekonomi. Untuk memperbesar produksi bahan makanan, untuk menjalankan pabrik-pabrik, untuk menerapkan ilmu pengetahuan guna peningkatan taraf hidup, atau untuk berdagang di pasaran dunia, suatu negara haruslah memiliki sejumlah orang yang dilatih baik.

Kedua, pendidikan diperlukan pula untuk menyatakan sejumlah orang dan sejumlah suku menjadi satu bangsa. Manusia tidak mungkin mengerti sesama warga negaranya dan meluaskan ikatan kesetiannya melampaui lingkungan desa bila mereka tidak dapat saling mengerti. Mereka tidak dapat berbicara dengan penduduk desa tetangga bila tetangga itu tidak mempunyai pengertian sedikitpun mengenai apa artinya hidup sebagai suatu bangsa. Mereka tidak dapat berpengaruh dalam persoalan masyarakat bila mereka tetap buta huruf.

Ketiga, berlangsungnya suatu negara modern hanya tergantung kepada pegawai-pegawainya untuk mengkoordinasikan administrasi yang melingkupi wilayah yang luas. Kebijakan-kebijaksanaan seorang Perdana Menteri harus dapat mencapai jarak yang lebih jauh dari suaranya. Sungguh menarik, bahwa di zaman ini tidak banyak bangsa yang dapat membayangkan dirinya dapat berfungsi tanpa adanya apa yang disebut Perdana Menteri atau Presiden; dan asumsi tersebut adalah suatu *commitment* dengan suatu dunia gagasan serta aktifitas yang hanya dapat timbul melalui kerja pegawai-pegawai yang berpendidikan.¹

¹ *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan, op. cit.*, hal. 16

KESIMPULAN

1. Modernisasi sebagai gejala universal adalah suatu bentuk upaya manusia untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya, yang dipadatkan di dalam satu pengertian modernisasi adalah humanisasi.
2. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa modernisasi, — terutama abad ke-20, juga mempunyai akibat-akibat dan atau pengaruh-pengaruh bagi kemanusiaan yaitu:
 - Salah satu penyebab adanya proses keterasingan (alineaasi) antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam dan antara manusia dengan Pencipta Alam Semesta, yang dapat diartikan sebagai dehumanisasi.
 - Menimbulkan pencemaran lingkungan.
3. Modernisasi masyarakat Indonesia hendaknya diartikan sebagai realisasi tujuan nasional yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual berdasarkan Pancasila.
4. Konsep modernisasi (masyarakat) Indonesia hendaknya dirumuskan sedemikian rupa, sehingga dapat menggabungkan nilai-nilai pembaruan. Dalam hal ini modernisasi bukanlah sikap hidup kebarat-baratan (westernisasi) tetapi justru memantapkan kepribadian nasional yang bersumber dari Pancasila.
5. Pancasila sebagai sumber segala gagasan luhur bangsa Indonesia hendaknya menjadi pedoman yang menjiwai setiap bentuk dan dinamika modernisasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia:
 1. *UUD 1945, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara.*
 2. *Materi Pelengkap Penataran.*
 3. *Himpunan Hasil-hasil Musyawarah Nasional Pertama KORPRI tahun 1978.*
- Gerungan, W.A. DR. Dipl. Psych., *Psychology Sosial*, PT. Eresco — Jakarta — Bandung, cetakan ke-5, 1978
- Hatta, M., *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia*, Penerbit — Djambatan, cetakan ke-2, Jakarta, 1967
- Yayasan Proklamasi, *Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila*, Centre for Strategic and International Studies, cetakan ke-1, Maret 1976
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1974
- Lysen, A. DR., *Individu dan Masyarakat*, Penerbit Sumur Bandung, cetakan ke-6, 1962
- Mayor Polak, J.B.A.F., Drs., *Sosiologi suatu buku pengantar ringkas*, PT Ikhtiar Baru, Jakarta, cetakan ke-9, 1979
- Moertopo, Ali, *Akselerasi Modernisasi Pembangunan 25 Tahun*, Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies, cetakan ke-1, Jakarta, September, 1972
- Moertopo, Ali, *Strategi Kebudayaan*, Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies, cetakan ke-1, Maret 1978
- Nasikoen, *Modernisasi versus Tradisionalisme*, Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1974
- Poespowardojo, Soerjanto dan Bertens, K., *Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta 1978
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, cetakan ke-6, 1970
- Voice of America Forum Lectures, *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*, dikumpulkan oleh Myron Weiner, tanpa penerbit, Penyalur tunggal PT Gunung Agung, Jakarta, tanpa tahun

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

